

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), telah membawa dampak besar bagi lintas generasi. Dalam dua dekade terakhir, kita telah dimudahkan diberbagai bidang kehidupan, yang disebabkan oleh globalisasi. Dengan adanya internet, semua orang bisa mengakses informasi apa pun dengan mudah, cepat, murah, dan dapat bermanfaat secara massal. Dengan sekali *klik*, kita bisa “berselancar” ke seluruh belahan dunia. McLuhan menyebutnya sebagai *The Big Village*, yaitu sebuah desa besar yang masyarakatnya saling mengenal satu sama lain tanpa ada batasan ruang dan waktu.¹

Data dari *Hootsuite (Indonesian Digital Reeport)*, Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan internet tertinggi di dunia. Dari total populasi di Indonesia, 272,1 juta jiwa pengguna internet mencapai 175,4 juta jiwa dan pengguna media sosial aktif 160 juta jiwa. Rata-rata setiap waktu menggunakan internet 7 jam 59 menit. Hampir 80% pengguna internet di Indonesia menggunakannya untuk bermedia sosial dengan persentase pengguna Youtube 88%, Whatsapp 84%, Facebook 82% dan Instagram

¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori dan Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 163

79%.² Dengan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia sangat konsumtif dalam penggunaan internet.

Facebook yang merupakan objek penelitian ini merupakan salah satu media sosial yang terkoneksi dengan internet yang memungkinkan para penggunanya dapat menambahkan foto, kontak, dan informasi. Fitur yang ditawarkan cukup menarik sehingga membuat banyak orang menyukainya.³ Menurut data *CNBC Indonesia (Customer News and Business Kanal)*, pada 2019 jumlah pengguna Facebook di dunia mencapai 2,38 Miliar jiwa.⁴ Pada tahun 2020 jangkauan pengguna Facebook di Indonesia sebanyak 130 juta. Angka ini membuat Indonesia masuk dalam nomor tiga dengan *reach* (jangkauan) Facebook terbesar di dunia.

Media sosial sejatinya digunakan untuk media interaksi dan bertukar informasi, wajar jika keberadaannya sebagai media penyebaran informasi yang dapat bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat. Ada beberapa manfaat dari media sosial yang bisa dilakukan. Kita dapat menggunakannya mulai dari manfaat *e-government*, *e-commerce*, mencari informasi, hingga penunjang pembelajaran dan pekerjaan, sebab era digital dituntut untuk bekerja cepat demi efisiensi waktu. Beberapa dampak positif dari bermedia sosial antara lain: (1) media sosial membantu seseorang untuk bertemu di

² Hootsuite, "hootsuite (we are social): Indonesian Digital Report 2020", <https://andi.link?hootsuite-we-are-social-indonesia-digital-report-2020/> diakses 9 Januari 2021

³ Ulfa Nur Aini Ningrum, Pengaruh Tautan Berita pada Facebook Terhadap Minat Membaca Berita (Studi Pada Buruh Pabrik PT Gajah Tunggal Tbk Tangerang) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, 2017, Hlm 3

⁴ Ari pratama, "Jumlah Pengguna Facebook Tembus 2,38 M, di RI Berapa?", *CNBC Indonesia*, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190719144302-40-86209/jumlah-pengguna-facebook-tembus-238-m-di-ri-berapa> diakses pada 9 januari 2021

dunia maya bagi mereka yang belum pernah bertemu di dunia nyata, (2) membantu untuk berbagi ide yang berjauhan tanpa batas geografis, (3) memberikan kesempatan yang luas bagi penulis dan *blogger* untuk saling bekerja sama dengan *klien* mereka, (4) menyatukan orang-orang di *platform* yang besar dalam mencapai tujuan bersama yang saling menguntungkan, (5) media sosial juga memberikan kesempatan pada masyarakat luas dan memberikan manfaat seperti kampanye, iklan, promosi yang selalu *up to date*.⁵

Dalam bermedia sosial, tidak semua orang bijak untuk menyampaikan pendapatnya. Terbukti Kominfo yang mencatat 30 berita bohong pada 1.932 laman, 450 akun Facebook, 151 di Instagram, 748 di Twitter, dan satu berita bohong disebarakan melalui web LinkedIn.⁶ Selain itu, dampak negatif dari bermedia sosial, adalah: (1) banyak orang yang menghabiskan waktunya untuk bermedia sosial sehingga dapat mengalihkan konsentrasi dan fokus tugas tertentu, (2) bermain media sosial yang juga sangat berpengaruh bagi anak-anak, karena tidak jarang orang lain membagikan foto atau video kekerasan dan hal negatif yang dapat mempengaruhi sikap anak atau pun remaja, (3) menyalahgunakan untuk menyerang privasi orang lain, (4) membuat kebohongan sosial dan banyak orang cenderung menghabiskan waktunya untuk berhubungan dengan orang-orang baru di dunia maya, (5)

⁵ Shabnoor Siddiqui dan Tajinder Singh, “*Social Media Its Impact With Positive And Negative Aspects*”, *Internasional Journal Of Computer Applications Technology And Research*, issue 2 (2016) hlm 72

⁶ Whisnupaksa Kridhangkara, “Waspada Hoax, Bijaklah di Media Sosial”, Solopos.com, <https://www.google.com/amp/s/www.solopos.com/waspada-hoax-bijaksanalalah-di-media-sosial-994938/amp>, diakses 1 April 2021

mendorong seseorang menggunakan akun palsu dalam bermedia sosial dalam menggunakan gambar atau video.

Dampak negatif dari bermedia sosial salah satunya adalah *cyberbullying* yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. *Cyberbullying* merupakan suatu perilaku yang mengintimidasi atau pun mengejek di media maya, yang dilakukan secara berulang dan berakibat ketidaknyamanan pada korban.⁷ Menurut Rigby, *cyberbullying* atau disebut perundungan maya adalah tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus dan berulang, tindakan ini sering menyebabkan korbannya tak berdaya dan terluka mental maupun fisik.⁸

Cyberbullying bisa dilakukan melalui media elektronik seperti ponsel pintar dan komputer. Hal ini yang membuat *cyberbullying* atau perundungan maya sangat mudah dilakukan kapan saja. Tindakan *cyberbullying* beragam, bisa melalui sindiran, pesan singkat (SMS) dan *tag* akun-akun, seperti: Instagram, Twitter, Facebook dan aplikasi instan *Messaging* lainnya seperti Whatsapp, Line, dan Messenger.

Berdasarkan penelitian APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), menyatakan bahwa 49% dari 5.900 responden mengalami *bully*-an di internet. Selebihnya 47.2% belum pernah di-*bully* dan 3,8% belum menjawab. Hal ini menempatkan Indonesia menduduki ranking satu di dunia

⁷ Yunus Winoto, "Remaja dan Pandangannya Terhadap *Cyberbullying* Pada Media Facebook", *Jurnal Komunikasi dan Media*, 2 (Februari, 2019) 123.

⁸ Rulli Nasrullah. *Media Sosial Perspektif Komunikasi Budaya dan Ssioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017) 187

dengan maraknya *cyberbullying*.⁹ Menurut data *Into The Light* 2018, penelitian yang dilakukan oleh tim dokter Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta dan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, yang melibatkan 2.917 responden, menunjukkan bahwa para korban perundungan (*bully*) mengalami perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut tidak memandang *gender*, baik laki-laki maupun wanita. Laki-laki lebih menunjukkan perubahan perilaku, seperti sering mengonsumsi alkohol dan merokok, sedangkan wanita cenderung melukai diri sendiri.¹⁰

Meskipun Indonesia memiliki UU nomor 11 tahun 2009 tentang UU ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik) yang secara lengkap mengatur hukuman bagi para pelaku atau oknum perundung, hal tersebut tidak serta merta membendung tindakan pem-*bully* mengencarakannya aksinya di media sosial. Pelaku berfikir bahwa tindakan yang telah dilakukan tidak berdampak besar bagi korbannya, terlebih di dunia maya telah memberikan peluang yang mudah bagi pelaku untuk melancarkan *bully-an* pada korban yang akhirnya memungkinkan terjadinya intimidasi.¹¹

Ada beberapa *cyberbullying* di Indonesia yang menjadi pusat perhatian, seperti: pada Oktober 2020, ketua DPR Puan Maharani juga mendapat *bully* dari warganet. Dia mendapat ancaman santet hingga

⁹ “Indonesia Menduduki Rangka 1 Cyberbullying di Dunia”, Grow to Give, www.growgiveid.org/2020/02/indonesia-menduduki-rangka-1-cyber.html?l=1 diakses pada 4 Januari 2021

¹⁰ Noor Bayu Alamsyah, “Cyberbully dan Kesehatan Jiwa Pada Penyintas Setelah Dewasa”, In To The Light, www.intothelightid.org/2018/10/05/cyberbullying-dan-kesehatan-jiwa-pada-penyintas-setelahdewasa/, 5 Oktober 2018, diakses tanggal 10 Januari 2021

¹¹ Rany Rastati, “Bentuk-Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya Bagi Korban dan Pelaku, Jurnal Sositologi, vol 15 no 2 2016, hlm 183

pembunuhan, sebab telah mematikan mikrofon seorang anggota partai pada saat sidang DPR berlangsung, dan mengesahkan UU cipta kerja atau *omnibus law* yang dinilai menyengsarakan rakyat kecil. Warganet juga bereaksi dengan beramai-ramai berkomentar di akun resmi DPR, hingga membuat berbagai tagar seperti #TheRealImpostor, #TolakOmnibusLaw, #MosiTidakPercaya, hingga #DPRKhiyanatiRakyat yang menjadi populer beberapa hari.¹²

Gambar: 1.1 Tangkapan layar *cyberbullying* pada akun Instagram Puan Maharani



Sumber : <https://www.google.com/amp/s/baladena.id/buntut-panjang-omnibus-law-halaman-fb-puan-maharani-dihujat-netizen/amp/>

Selanjutnya, Ahmad Kemal Pahlevi, seorang komikus dan Youtuber Indonesia, menunjukkan kekesalannya terhadap pemain timnas sepak bola Zulham Zamrun. Kemal men-tweet, sang pemain tidak berguna dan tidak pantas bermain pada laga final AFF 2016. Dia menyarankan agar pemain lain saja yang dimainkan. Tweet tersebut yang membuat warganet menyerang

¹² Yuswardi, "Setujui RUU Omnibus Law Cipta Kerja Akun Instagram DPR RI Dilaporkan Sebagai Organisasi Berbahaya", <https://m.cyberthreath.id/read/8720/setujui-ruu-omnibus-law-cipta-kerja-akun-instagram-dpr-ri-dilaporkan-sebagai-organisasi-berbahaya>, diakses 10 Juni 2021

akun twitter Kemal. Kemal yang mengetahui hal tersebut meminta maaf dan mengklarifikasinya.

Gambar: 1.2 Tangkapan layar *cyberbullying* pada akun Twitter Ahmad Kemal Pahlevi



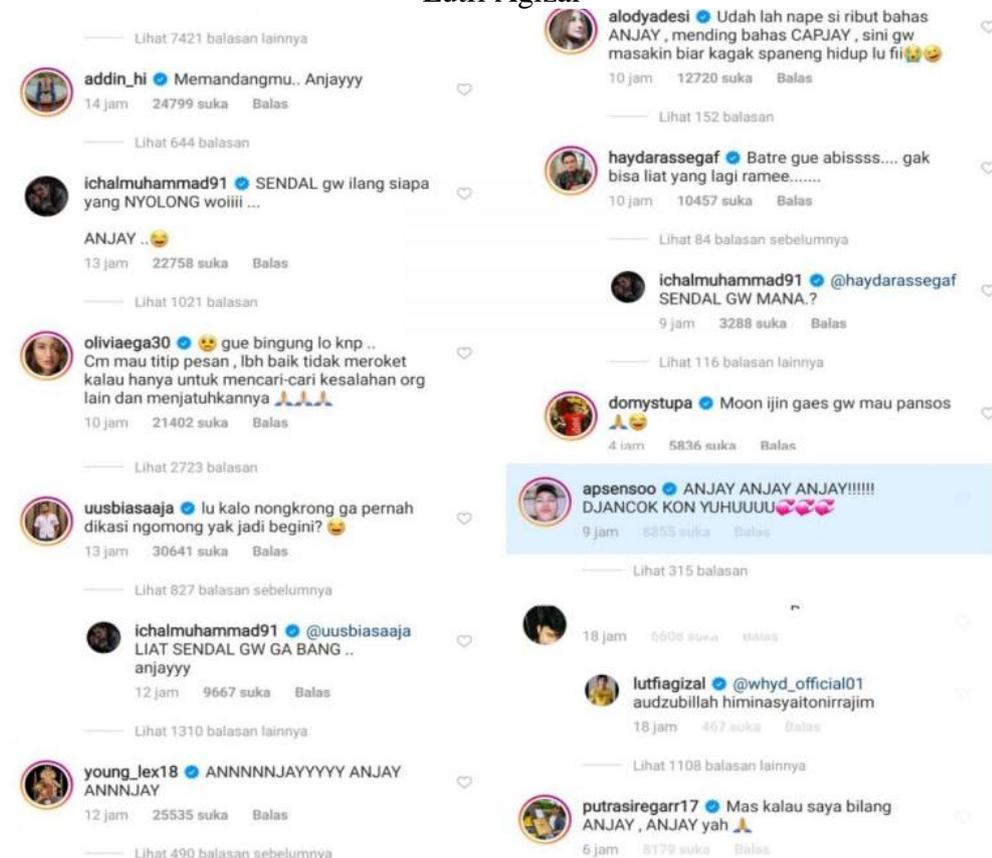
Sumber :

<https://www.google.com/amp/s/bolalob.com/amp/read/43720/sebut-zulham-zamrun-gak-guna-kemal-pahlevi-di-di-bully-netizen>

Lalu, Muhamad Luthfi Agizal juga menjadi perbincangan setelah memprotes kata “anjay” pada kanal Youtube-nya. Luthfi mempersoalkan kata tersebut untuk tidak digunakan dengan alasan edukasi. Video tersebut mendapat pertentangan dari warganet hingga publik figur. Sejak saat itu,

bully-an dan hujatan membanjiri pada kolom komentar media sosialnya, hingga akun instagram miliknya menghilang karena dilaporkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.¹³

Gambar: 1.3 Tangkapan layar *cyberbullying* pada akun Instagram Lutfi Agizal



Sumber : <https://jambiekspres.co.id/read/2020/08/20/34533/gegara-sebut-‘anjay’-berpengaruh-buruk-nikita-mirzani-hingga-young-lex-sentil-lutfi-agizal/>

Ustaz Abdul Shomad pun juga pernah menjadi korban *cyberbullying*. Dia di-*bully* saat video ceramahnya di salah satu Universitas Brunei Darussalam viral. Video tersebut diedit oleh seseorang yang tidak

¹³ Gresnia Arela Febriani, “Kata Lutfi ‘Anjay’ Youtuber Yang Viral Lewat Jalur Hujatan”, detik.com, <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-5236253/kata-lutfi-anjay-Youtuber-yang-viral-lewat-jalur-hujatan>, 31 Oktober 2020, diakses tanggal 10 januari 2021

bertanggungjawab dan menimbulkan salah tafsir umat. Diduga, seseorang sengaja menyebarkan video tersebut untuk menghancurkan nama baik ustaz Abdul Shomad. Hal inilah yang membuat warganet mem-*bully* ustaz Abdul Shomad. Ustaz Abdul Shomad dikenal sebagai penceramah yang bijaksana dan memiliki jasa besar dalam hal ilmu agama, tetapi dalam konteks ini bukan pujian dan terimakasih yang dia dapatkan.¹⁴

Pada titik ini, ustaz Abdul Shomad bukanlah satu-satunya penceramah yang menjadi korban *cyberbullying*. Sosok imam besar Habib Rizieq Shihab juga tidak lepas dari praktik *cyberbullying*. Pada 10 November 2020, Habib Rizieq Shihab pulang dari Arab Saudi. Seorang ustaz yang seharusnya dihormati malah menerima perundungan di media sosial. Mereka beralasan bahwa Indonesia negara demokrasi yang mengatur setiap warga negara mempunyai kebebasan dalam mengeluarkan pendapat, termasuk ketika bermedia sosial. Namun, kata kebebasan dalam praktik bermedia sosial menjadi tanpa ada batasan etika. Mereka menjadi semakin leluasa dalam menyampaikan pendapatnya. Pelaku *cyberbullying* tidak mepedulikan latar belakang seseorang yang menjadi korban. Korban *cyberbullying* dapat diterima oleh pejabat, atlet, artis, atau pun ulama.

Salah satu warganet yang gencar menyuarakan pendapatnya di media sosial tentang fenomena Habib Rizieq Shihab adalah Denny Siregar. Pemilik akun Facebook @*dennyzsiregar* yang sudah memiliki lebih dari 900.000 pengikut tersebut merupakan pegiat sosial media, penulis, *influencer* dan

¹⁴ Desi Puspasari, "Bully ke Ustaz Abdul Shomad Diyakini Tersistematis", detik.com, <https://hot.detik.com/celeb/d-4889842/bully-ke-ustaz-abdul-somad-diyakini-tersistematis>, 7 Februari 2020, diakses tanggal 10 April 2021

sempat menjadi narasumber di beberapa media. Dia juga aktif di media sosial lainnya, seperti Instagram, Youtube dan Twitter. Tulisan-tulisannya kerap menimbulkan kontroversi karena menggunakan nada yang santai untuk menyinggung, *ceplas-ceplos*, mengkritisi, hingga mem-*bully*. Denny tidak pandang bulu ketika mengkritisi seseorang yang dianggapnya berseberangan dengan pemerintah.

Unggahan Denny Siregar yang kontroversi dan cenderung mengkritik dengan nada *bully-an* tentang Habib Rizieq Shihab membuat warganet bereaksi di kolom komentar. Seperti unggahan Denny yang mengejek Habib Rizieq Shihab memakai daster saat kabur dari rumah sakit dan unggahan yang bernada mengejek yakni saat Habib Rizieq pulang dari arab saudi, Denny menuliskan kalah taruhan ditambah dengan foto dirinya.

Gambar 1.4 Tangkapan layar unggahan *Cyberbullying* Denny Siregar



Sumber: Akun Facebook @dennyzsiregar

Unggahan Denny Siregar pada gambar 1.4 cenderung mendapat perhatian luar biasa di kalangan warganet. Hal ini disebabkan beberapa

komentar pada unggahan Denny Siregar yang menyulut warganet untuk memberikan komentar-komentarnya yang berlangsung di dunia maya. Warganet yang pro dengan Denny akan mem-*bully* Habib Rizieq Shihab. Sebaliknya, warganet yang kontra terhadap Denny menyatakan pembelaan terhadap Habib Rizieq Shihab.

Gambar 1.5 Kiri - kanan, tangkapan layar komentar kontra Denny Siregar – tangkapan layar komentar pro Denny Siregar



Sumber: akun Facebook @dennyzsiregar

Dalam al-qur'an mem-*bully* atau mengolok-olok saudara sendiri jelas dilarang, apalagi dilakukan secara terang-terangan di media sosial yang semua orang bisa mengakses dan membacanya serta menjadikan bahan candaan. tindakan mem-*bully* sangat bertentangan dengan dengan Al-qur'an. Secara lengkap Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 11. Ayat tersebut menyampaikan firman Allah tentang larangan kepada saudara sendiri untuk tidak saling merendahkan orang lain:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ
بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰمِرُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang beriman diminta untuk menghindari perbuatan buruk. Kita tidak boleh saling merendahkan sesama saudara, apalagi seorang ulama. Merendahkan seseorang di depan publik, akan menimbulkan perasaan malu bagi korban sebab menjatuhkan kehormatan orang lain. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Praktik *Cyberbullying* Terhadap Habib Rizieq Shihab (Analisis Isi pada Facebook @dennyzsiregar Periode 1-30 November 2020)”.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah praktik *cyberbullying* yang terdapat pada unggahan Facebook @dennyzsiregar dan komentar warganet tentang fenomena Habib Rizieq Shihab. Unggahan yang peneliti analisis terhitung pada 1 - 30 November 2020. Maka, peneliti menyusun pertanyaan penelitian, Bagaimana praktik *cyberbullying* pada akun Facebook @dennyzsiregar terkait fenomena Habib Rizieq Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unggahan Facebook pada akun @dennyzsiregar dan komentar

dari warganet terkait praktik *cyberbullying* terhadap Habib Rizieq Shihab periode 1 – 30 November 2020.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, terutama bagi pembaca dan penulis, ada pun manfaatnya adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berguna sebagai sumbangsih sekaligus menambah khazanah pengetahuan, khususnya dalam kaitan media sosial Facebook dan mengenai *cyberbullying* yang merupakan bentuk penyalahgunaan dalam bermedia sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber rujukan dan sumbangsih pemikiran bagi peneliti-peneliti selanjutnya dengan topik analisis isi kualitatif yang berkaitan dengan *cyberbullying*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu pemecahan masalah tentang *cyberbullying* yang muncul pada kalangan peminat media sosial khususnya bagi yang pernah melakukan penyalahgunaan di media sosial. Diharapkan penelitian ini bisa menjelaskan tentang *cyberbullying* dan dampaknya, sehingga bisa menjadi bahan pembelajaran dan pencegahan di kemudian hari.

E. Telaah Pustaka

Dalam sebuah penelitian, telaah pustaka merupakan bagian yang cukup penting. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi untuk mempermudah menyusun penelitian, dan untuk menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian terdahulu yang secara khusus menganalisis isi konten media sosial sebagai berikut:

1. Skripsi dari Aprian Putra mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan judul penelitian “Analisis *Cyberbullying* di Media Sosial Twitter (Studi Pada Akun Twitter @Ahmaddhaniprast Periode Bulan Februari-Juni 2016)”. Tujuan dari penelitian Aprian untuk mengetahui dan menganalisis isi teks cuitan *cyberbullying* pengguna twitter terhadap akun twitter @ahmaddhaniprast. Dalam penelitian ini Aprian menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian Aprian dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan media sosial sebagai sumber data, perbedaannya adalah peneliti menggunakan akun @dennyzsiregar sedangkan Aprian menggunakan akun @Ahmaddhaniprast.
2. Skripsi dari Sambadha Wahyadyatmika, mahasiswa Universitas Brawijaya Malang (2017). Judul skripsinya adalah “Analisis Isi Konten Youtube Band “Endank Soekamti” dalam Bauran Komunikasi Pemasaran”. Tujuan dari penelitian Sambadha untuk mengetahui kecenderungan bauran komunikasi pemasaran dalam konten Endank Soekamti. Persamaan peneliti dengan penelitian Sambadha yaitu sama-sama meneliti media

sosial dengan menggunakan metode analisis isi. Perbedaannya adalah, Sambadha menggunakan objek “Endank Soekamti” sedangkan peneliti menggunakan Facebook @dennyzsiregar. Selain itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan Sambadha menggunakan pendekatan kuantitatif.

3. Skripsi dari Rizky Nindy Lestari, mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya. Penelitiannya berjudul “Personal *Branding Storygrapher* Melalui Sosial Instagram (Analisis Isi pada Akun @Amrazing Periode 1 April 2017-1 April 2018)”. Tujuan dari penelitian Rizky adalah untuk mengetahui *personal branding storygrapher* melalui media instagram. Persamaan penelitian Rizky dengan peneliti adalah menggunakan metode analisis isi. Perbedaannya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan Rizky menggunakan pendekatan kuantitatif. Media yang digunakan penelitian juga berbeda, Rizky menggunakan Youtube sedangkan peneliti menggunakan media Facebook.
4. Skripsi dari Maulida Wahid, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitiannya berjudul “Analisis Isi Ujaran Kebencian Ceramah Habib Bahar Kepada Presiden Jokowi Di Media Sosial Youtube”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan pelaku melakukan ujaran kebencian dan efek menanggulangi mengenai ceramah Habib Bahar melakukan ujaran kebencian (*hate speech*). Persamaan

penelitian Maulida dengan peneliti adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi. Perbedaannya adalah peneliti menggunakan media Facebook sedangkan Maulida menggunakan media Youtube.

5. Jurnal dari Aulia RF dan Lucy Pujasari Supratman dari Ilmu Komunikasi Universitas Telkom Bandung. Penelitiannya berjudul “Pola Interaksi Virtual Akun Instagram @Warganetbersabda Tentang Perundungan Siber”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola interaksi virtual akun Instagram @warganetbersabda tentang perundungan siber yang terjadi. Persamaan penelitian Aulia dan peneliti sama-sama menggunakan analisis isi dan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya, Aulia menggunakan akun instagram @warganetbersabda sedangkan peneliti menggunakan akun Facebook @dennyzsiregar.